



Penerapan Menuntut Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Nur Khalifah¹, Muhammad Saleh², Ahmad Fuadi³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Corresponding Author : Nurk9645@gmail.com

ABSTRACT

Shaykh Az-Zarnuji is a Muslim scholar or scholar who has thoughts in studying knowledge. The book in particular which is quite well known and is a reference among Muslims is the book of Ta'lim Muta'allim. Shaykh Az-Zarnuji's thoughts in the book of muta'allim ta'lim contain adab-adab in education. The objectives of this research were: To find out the purpose and application of studying knowledge from the perspective of Sheikh Az Zarnuji in the book of Ta'lim Muta'allim. This type of research is library research. The research object is explored through a variety of library information (books, encyclopedias, scientific journals, newspapers, magazines, and documents). This study uses a philosophical approach, data collection techniques, namely documentation with data analysis techniques, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study show that there are 3 goals for studying, namely individual goals; Social goals and professional goals. The goals are individual, namely eliminating ignorance from oneself, educating the mind, being grateful for the blessings of the mind and body health. The goals are social, namely eliminating stupidity from members of the community (educating the community), reviving Islamic religious values. Meanwhile, the professional goal is to master knowledge which has implications for the achievement of the position that has been achieved is for the benefit of the people as a whole. These three goals must be based on the main goal of getting the blessing of Allah SWT. Then in applying the demand for knowledge there are several things that must be considered, namely the intention when studying; choose knowledge, teachers, and friends; respect science and scientists; have seriousness, perseverance and lofty ideals; choose the correct method of seeking knowledge; trust; and has the nature of wara'.

Kata Kunci

Science, Shaykh Az-Zarnuji, and the book of Ta'lim Muta'allim

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan hal penting dalam Islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khilafah di bumi ini. Tanpa ilmu pengetahuan mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan. Alqur'an menyebutkan banyak istilah ilmu, salah satunya seperti tampak dalam surah al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31)

Kata *'allama* di atas, merupakan istilah penting dari pendidikan yakni *ta'lim*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan, berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dari ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.

Dalam Alqur'an dapat ditemukan konsep ilmu setidaknya diklasifikasikan kepada dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia, dinamai dengan *'ilm laduni*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah al-Kahfi: Ayat 65.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya:

"Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami." (Q.S. Al-Kahfi: 65)

Dalam wacana tasawuf, *'ilm laduni* dianggap ilmu yang paling tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. *'ilm laduni* merupakan ilmu yang dikaruniakan Allah kepada seseorang secara tiba-tiba tanpa diketahui bagaimana proses awalnya, sehingga orang yang menerimanya dapat langsung menguasai ilmu tersebut tanpa adanya belajar.

'ilm laduni adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang yang shalih dari Allah melalui ilham dan tanpa dipelajari lebih dahulu melalui suatu jenjang pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, ilmu tersebut bukan hasil dari proses pemikiran, melainkan sepenuhnya atas kehendak dan karunia Allah. Seseorang yang memperoleh *'ilm laduni* mampu menyelesaikan semua persoalan atau kesulitan dengan tidak melalui proses belajar mengajar sebagaimana dilakukan orang pada umumnya.

Kedua, ilmu yang diperoleh oleh usaha manusia, dinamai *'ilm kasbi*. Ayat-ayat *'ilm kasbi* jauh lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara tentang *'ilm laduni*. Pembagian ini disebabkan dikarenakan dalam pandangan Alqur'an terdapat hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui usaha

manusia itu sendiri. Ada wujud yang tidak nampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali dalam Alqur'an.

Az-Zarnuji berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamalkan dengan baik dan ikhlas. Pentingnya mengkaji lebih lanjut mengenai konsep ilmu menurut Az-Zarnuji yang mana Az-Zarnuji juga membenarkan mengenai adanya kerusakan ilmu. Az-Zarnuji menjelaskan bahwa hilang atau matinya ilmu agama bermula dari merosotnya mutu pemimpin muslim khususnya setelah masa *Khulafa'ur rasyidin*. Ketika Rasulullah wafat, kepemimpinan umat Islam diambil alih oleh para sahabat yang mereka semua adalah orang-orang yang bukan saja menonjol sifat kepemimpinannya tetapi juga memahami hukum-hukum Allah secara baik. Dengan demikian, ketika hendak memutuskan suatu permasalahan, mereka dapat mengambil keputusan sendiri (*ijtihad*) yang sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, kecuali hanya untuk beberapa permasalahan tertentu yang membutuhkan musyawarah.

Pada masa itu dapat di katakan bahwa kepemimpinan negara dan kepemimpinan agama menyatu dalam diri seorang khalifah. Kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan yang paling dekat dengan model kepemimpinan Nabi Muhammad saw di mana kepemimpinan agama dan politik menyatu dalam diri beliau. Hal inilah yang menjadikan seorang ilmuwan Barat, Michael Hart, menempatkan Nabi Muhammad saw sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.

Keadaan yang berbeda muncul setelah *Khulafa' rasyidin* wafat. Kemudian secara bertahap kepemimpinan umat Islam diganti oleh Khalifah yang tidak memiliki pengetahuan mendalam terhadap hukum-hukum Allah, kecuali khalifah tertentu seperti Umar bin Abdul Aziz. Para khalifah ini tidak mampu memberi fatwa secara mandiri dalam menyikapi persoalan umat sehingga mereka membutuhkan bantuan para ahli fiqih agar keputusan mereka tidak keluar dari syariat Islam. Mereka akhirnya sering meminta pendapat dari ulama-ulama yang masih bersih agamanya dari tujuan-tujuan duniawi. Bahkan, khalifah bukan saja meminta pendapat, tetapi juga menawarkan mereka jabatan di dalam pemerintahan, misalnya sebagai hakim pengadilan. Namun, ulama-ulama ini seringkali menolak jabatan tersebut bahkan lebih memilih dihukum daripada menerima jabatan. Misalnya, Syaikh Abu Hanifah yang berulang kali menolak tawaran jabatan di pemerintahan dan lebih memilih dipenjara dan dihukum cambuk dari pada menerimanya.

Masyarakat kemudian melihat keadaan ini sebagai peluang memperoleh jabatan pemberi fatwa, apalagi seiring dengan makin berkembangnya wilayah

Islam kebutuhan negara terhadap ahli fatwa semakin banyak. Sejak itu banyak orang mulai mengkaji ilmu fiqih, namun tujuannya tidak lagi murni untuk mencari keridhaan Allah melainkan untuk bisa mengisi jabatan-jabatan pemberi fatwa di pemerintahan. Ketika kecenderungan ini menyebar kemudian mendominasi para *Ta'lim Al Muta'allim* maka makin banyaklah bermunculan orang-orang yang disebutnya sebagai ulama *su'* atau ulama dunia. Sebaliknya Az-Zarnuji merasakan semakin langkanya ulama-ulama akhirat, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu dengan tujuan ikhlas mencari ridha Allah swt. Keadaan inilah yang dimaksud oleh Az-Zarnuji dengan matinya ilmu agama.

Dari sini dapat dipahami bahwa pangkal dari rusaknya ilmu menurut Az-Zarnuji adalah karena rusaknya tujuan mempelajarinya. Hal ini terkait dengan kebersihan niat dimana orang-orang belakangan yang mencari ilmu untuk tujuan selain dari mencari keridhaan Allah. Inilah yang hendak diperbaiki Az-Zarnuji melalui buku *Ta'lim Al-Muta'alim* ini sehingga Az-Zarnuji memulai bukunya dengan pembahasan mengenai hakikat ilmu. Penempatan di awal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep ilmu menjadi kunci penting agar penuntut ilmu terhindar dari penyimpangan tersebut di atas.

Dalam hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut penerapan menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji, yang mana Az-Zarnuji menerangkan masalah menuntut ilmu sangat mendetail, telah disinggungkan diatas, Az-Zarnuji menilai bahwa ilmu harus diletakkan kembali pada tempatnya yang sesuai. Az-Zarnuji juga mendeskripsikan bahwa menuntut ilmu itu seperti sesuatu yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Beliau mengatakan bahwa meminta selain darinya adalah lebih mulia (*Asyraf*) dan lebih utama (*Afdhal*) dari pada meminta selain dari jenisnya, seperti dirham dan dinar (*money oriented*). Az-Zarnuji mengenal tiga sarana pokok bagi manusia untuk memperoleh ilmu, yaitu pancaindra (*al-hawa sal-khams*) berikut khayal dan estimasi (*wahm*), akal, dan intuisi (*dzaug*). Pancaindra bekerja di dunia fisis-sensual, dan berhenti pada batas kawasan akal. Akal bekerja di kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari pancaindra melalui khayal dan wahm, dan berhenti pada kawasan tak terjangkau akal. Ketiga sarana itu terlihat dari konsep Az-Zarnuji mengenai struktur dan potensi-potensi jiwa manusia seperti dikemukakan di atas. Dalam konsep ini terlihat bahwa akal teoretis (*'alimah*) merupakan inti hakikat manusia. Di satu pihak, ilmu yang terdapat pada akal teoretis itu menimbulkan motif (*iradah*), yang melalui akal praktis membangkitkan potensi diri (*qudrah*) untuk melahirkan gerak fisik. Di pihak lain ilmu muncul dari dua saluran, yaitu saluran luar, yakni *wahm* dan khayal dari pancaindra, dan saluran dalam, yakni ilham atau wahyu malaikat dari Allah.

Adapun cara mencapai ilmu menurut Az-Zarnuji dijelaskan sebagai berikut: Ilmu yang muncul dalam qalbu manusia diperoleh dengan dua cara, yaitu daruri dan bukan daruri. Jenis pertama ada pada diri manusia sejak lahir secara potensial, tetapi baru muncul secara aktual ketika akal telah sempurna, dan ketika muncul salinan objek *empiris-sensual* dalam khayal yang dilihat akal. Jenis kedua muncul dengan dua cara, yaitu: tanpa diusahakan, seperti wahyu kepada Nabi dan ilham kepada para wali, dan usaha langsung, baik berupa *istidlal* (mencari petunjuk), *nazr* (penalaran, penelitian dan kesimpulan), maupun *ta'allum* (belajar). Dan lebih lanjut akan dijelaskan lebih mendalam di bab berikutnya mengenai menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji.

Berangkat dari masalah di atas, maka kiranya menarik untuk dikaji tentang konsep ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Az-Zarnuji sebagai usaha untuk menjelaskan serta memberikan pemahaman dari keaburan makna ilmu dan penggunaannya yang selama ini berkembang. Oleh itu diambil judul penelitian ini yaitu: "Penerapan Menuntut Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Az Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka.

Menurut Lexy J.Moleong Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Nana Syaodih menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Dilihat dari permasalahannya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dimana data-data yang diperoleh penulis melalui buku, majalah, artikel, jurnal penelitian, tesis dll. Sedangkan pendekatan dalam

penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif berbentuk deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data dengan menggunakan cara dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Menurut Burhanuddin al-Zarnuji tujuan belajar atau menuntut ilmu yaitu: mengharap ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam itu dapat lestari, kalau pemiliknya berilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin al-Zarnuji menukil perkataan ulama sebuah syair: "orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan. Selanjutnya Burhanuddin al-Zarnuji mengatakan: seseorang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan dihadapan pejabat dan yang lainnya.

Tujuan menuntut ilmu menurut Burhanuddin al-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (*idea*), tetapi juga tujuan keduniaan (*praktis*), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrument pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat Burhanuddin al-Zarnuji berikut ini:

"Seseorang boleh memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi mungkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah SWT. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu".

Seharusnya bagi pembelajar untuk merenungkannya, supaya ilmu yang dia cari dengan susah payah tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, bagi pembelajar janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia yang hina, sedikit dan tidak kekal. Seperti kata sebuah syair: dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung yang tak tentu arah, karena jauh dari petunjuk.

Menurut al-Syaibani bahwa ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan Sosial dan tujuan-tujuan professional. Kalau dilihat dari tujuan-tujuan

pembelajaran dan konsep Burhanuddin al-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan pembelajar mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan Sosial, karena tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya.

Dari tujuan-tujuan Sosial ini, Burhanuddin al-Zarnuji melihat bahwa keshalehan dan kecerdasan itu tidak hanya shaleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan yang telah dicapai itu adalah untuk tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, Sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridhaan Allah SWT, dan kebahagiaan akhirat. Untuk itulah nampaknya Burhanuddin al-Zarnuji menempatkan mencari ridha Allah SWT, dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi pembelajar.

Apabila tujuan memperoleh ilmu dibagi kepada empat yakni: (1) ilmu untuk ilmu (kegemaran dan hobi), (2) sebagai penghubung memperoleh kesenangan materi, (3) sebagai penghubung memajukan kebudayaan dan peradaban manusia, (4) mencari ridha Allah SWT, dan kebahagiaan akhirat, maka yang ini sebagai tujuan sentral, sedangkan tujuan lainnya sebagai tujuan instrumental.

Sebagai implikasi dari pandangan Burhanuddin al-Zarnuji mengenai tujuan menuntut ilmu atau memperoleh ilmu tentu terdapat dampak positif edukatif sebagai kelebihan darinya dan juga terdapat dampak negatif edukatif sebagai kekurangannya. Dampak edukatif positifnya ialah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam, sebagai tanggung jawab kemanusiaan baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Jika tuntutan *insaniyah*

(kemanusiaan) tidak sejalan dengan tuntutan *ilahiyyah* (keagamaan), maka yang harus di dahulukan dan dimenangkan ialah tuntutan keagamaan.

Dampak negatif edukatifnya menjadikan ilmu yang dalam al-Qur'an dan Hadis bersifat mutlak tanpa batas menjadi sifat terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan, dan kecendrungan pencapaian spiritual yang lebih menonjol, mendorong pemikiran pendidikan Islam kearah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan. Oleh karena pemikiran pendidikannya terpusat pada bingkai agama, maka pengaturan kehidupan dunia akan diambil oleh orang-orang non Muslim. Hal ini pula menunjukkan sekaligus ketidak berdayaan umat Muslim untuk melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dalam reformasi dan transformasi Sosial yang bermoral.

Penerapan Menuntut Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Az Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Syaikh Az-Zarnuji dalam mencari ilmu supaya mengetahui akhlak dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Maka dari itu dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* Syaikh Az-Zarnuji memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* akhlak belajar meliputi sebagai berikut :

a. Niat saat menuntut ilmu

Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menyatakan bahwa belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan agama.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji, para pencari ilmu harus berpikir dengan serius, supaya ilmu yang mereka cari tidaklah sia-sia. Jangan sampai ilmu yang ia peroleh digunakan untuk tujuan duniawi yang hina.

Syaikh Az-Zarnuji sangat mengecam bagi para penuntut ilmu yang hanya bertujuan untuk keduniawiaan belaka. Beliau lebih menekankan pada tujuan ukhrawi karena pada hakikatnya, dunia adalah tempat singgah sementara dalam perjalanan menuju akhirat.

Pendapat Syaikh Az-Zarnuji di atas sejalan dengan pendapat para pakar pendidikan Islam lainnya. Misalnya Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mencari ilmu hendaknya mengorientasikan belajarnya dalam

rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia, dekat kepada Allah, dan bukan belajar dalam rangka membangga-banggakan diri.

b. Memilih ilmu, guru dan teman

1) Memilih ilmu

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* Syaikh Az-Zarnuji menempatkan ilmu dalam skala prioritas paling utama, sebab sangat menentukan pola pandang hidup, corak berpikir, sikap dan prilaku seseorang.

Dalam kaitannya dengan memilih ilmu, Syaikh Az-Zarnuji menganjurkan supaya mempelajari ilmu tauhid terlebih dahulu, kemudian ilmu-ilmu lama (karangan ulamasalaf) dan menghindari ilmu-ilmu baru. Ilmu-ilmu lama atau kuna adalah ilmu yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, sedang ilmu baru adalah ilmu-ilmu yang lahir setelah periode tersebut, semacam ilmu perdebatan dan peramalan nasib.

2) Memilih Guru

Adapun karakter guru yang bisa dijadikan pendidik bagi murid menurut Syaikh Az-Zarnuji akan dibahas lebih terinci lagi pada bab karakter guru pendidikan agama islam.

3) Memilih Teman

Selain peran guru, adalah peran teman tak kalah besarnya dalam membentuk karakter berpikir, pandangan hidup dan perilaku seorang pelajar. Dalam kaitannya dengan hal ini menurut Syaikh Az-Zarnuji sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara,, dan berwatak itiqamah (lurus) dan mudah paham (tanggap). Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah.

Hal ini dianggap sangat penting oleh Syaikh Az-Zarnuji dikarenakan banyak orang yang baik-baik berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan dalam memilih teman

c. Menghormati ilmu dan ahli ilmu

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu. Seorang pelajar harus menghormati ilmu dan mencintainya. Di antara menghormati ilmu, menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

“Di antara menghormati ilmu adalah memuliakan kitab, seorang pelajar (santri) sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadas...hal ini disebabkan ilmu adalah cahay

dan wudu juga cahaya. Dengan demikian cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudu.”

Syaikh Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya, sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji:

“Sesungguhnya orang yang mengajarkan padamu satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu, maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu.

Syaikh Az-Zarnuji memosisikan ahli ilmu (orang yang memiliki ilmu) terutama ahli fiqih jauh tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah. Oleh karena guru adalah orang yang harus dihormati. Islam sangat menganjurkan agar umatnya menghormati para ulama dan guru. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab tentang sopan santun menuntut ilmu. Syaikh Al-Zarnuji menjelaskan tentang penghormatan terhadap guru dalam pasal tertentu, yaitu pasal ke empat tentang mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan sesuatu berupa hartanya atau apapun berupa sesuatu yang bermanfaat walaupun sedikit.
- 2) Tidak berjalan kencang di depannya.
- 3) Tidak duduk di tempat duduk gurunya.
- 4) Tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya.
- 5) Tidak banyak bicara di hadapan guru.
- 6) Tidak menanyakan sesuatu ketika guru sedang bosan.
- 7) Menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar.
- 8) Menjauhi amarahnya dan menjalankan perintah yang baik darinya.
- 9) Menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dengannya.

Kemudian termasuk dalam menghormati ilmu yaitu menghormati teman. Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya:

“Termasuk memuliakan ilmu adalah menghormati teman dan orang yang memberikan pelajaran. Pertalian dan ketegantungan adalah sikap yang tercela kecuali dalam hal menuntut ilmu. Bahkan sebaiknya mengikat pertalian dan ketegantungan dengan guru dan temanteman belajar.”

Semua yang menyampaikan ilmu wajib untuk dihormati termasuk teman sekalipun, ketika mereka menuntut ilmu dan menerapkan ilmu maka harus dihormati.

d. Keseriusan, ketekunan dan cita-cita luhur

Pelajar seyogyanya bersungguh-sungguh hati dalam belajar serta tekun. Syaikh Az-Zarnuzi menukil ayat alquran berikut untuk memperkuat pendapat :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ؕ

Artinya : “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”(Q.S. Al-Ankabut: 69)

Selanjutnya Syaikh Az-Zarnuzi mengarang syair yang isinya menceritakan kesungguhan para penuntut ilmu dalam memanfaatkan waktu belajar mereka. Syair itu sebagai berikut :

“Barang siapa ingin semua maksudnya tercapai” “jadikanlah malam, tunggangan untuk mencapai” “kurangilah makan, agar kau mampu menjaga” “Bila kau idamkan mendapat sempurna.”

Mengenai keharusan untuk tekun dalam belajar Azzarnuzi menjelaskan :

“Adalah suatu keharusan bagi pelajar untuk tekun atau rutin dalam belajar serta mengulangi pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu maghrib dan isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.”

Berkenaan dengan cita-cita luhur, Az-zarnuzi mencatat sebagai berikut :

Seorang penuntut ilmu harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.”

Syaikh Az-Zarnnuji mewajibkan hal ini karena menurutnya kesungguhan dan cita-cita tinggi adalah pangkal kesuksesan. Baginya cita-cita tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, sungguh-sungguh tetapi tidak ada cita-cita tinggi hanya akan memperoleh sedikit ilmu.

e. Metode menuntut ilmu

Syaikh Az-Zarnuzi dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menawarkan kepada para pelajar untuk menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- 1) Mengulang dan menghafal
- 2) Memahami dan mencatat

- 3) Muzakarah
- 4) Munazarah
- 5) Mutolaah

Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan metode hafalan yang diberengi dengan aspek- aspek kognitif-rasional telah digariskan dalam kalimat :

“Sebaiknya siswa selalu mencatat sendiri mengenai pelajaran yang telah dihafalnya dan banyak mengulang karena sesungguhnya sangat bermanfaat”

“Seorang siswa hendaknya melakukan mudzakarah, munadharah, dan mutharahah”.

Jelas bahwa ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa di syaikh Az-Zarnuji menganjurkan membuat catatan yang telah dihafal. Sementara itu, di sisi lain bagaimana *mudzakarah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (diskusi) dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan.

Metode muzakarah, Munazarah dan mutolaah ini memiliki kelebihan dibandingkan metode mengulang-ulang dan menghafal. Dalam metode diskusi ini, Syaikh Az-Zarnuji memperingatkan agar dilakukan dengan penuh kesadaran dan kehati- hatian dalam berpikir karena fungsi dari metode diskusi ini hanya untuk mencari kebenaran bukan mencari kemenangan.

f. Tawakkal

Dalam hal ini Syaikh Az-Zarnuji mengatakan :

“Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang masalah rizki, hatinya pun jangan terbawa kesana”.

Pendapat Syaikh Az-Zarnuji ini merupakan satu hal yang sangat benar, bahwa seorang pelajar harus bertawakkal penuh terhadap Allah ketika sedang melaksanakan proses mencari ilmu atau hal-ha lain. Karena ketika seorang pelajar sudah berkurang rasa tawakkalnya maka lambat laun proses belajarnya pun akan terganggu.

Syaikh Az-zarnuji megingatkan pengaruh urusan dunia dengan penjelasannya sebagai berikut:

“Orang yang berakal sehat tidak akan gundah memikirkan urusan dunia, karena kegundahan dan kesedihan tidak akan menghindarkan musibah dan tidak akan memberikan manfaat. Sebaliknya, ia akan membahayakan hati, akal dan fisik serta akan

menodai amal kebaikan yang perlu mendapat perhatian adalah urusan akhirat, karena itulah yang akan memberikan manfaat.”

Seorang pelajar harus bertawakkal penuh terhadap Allah ketika sedang melaksanakan proses mencari ilmu atau hal-ha lain. Karena ketika seorang pelajar sudah berkurang rasa tawakkalnya maka lambat laun proses belajarnya pun akan terganggu.

g. *Wara'*

Selanjutnya menurut Syaikh Az-Zarnuji, seorang pelajar harus bersifat *Wara'* (*Self Protection*) dalam mencari ilmu. Ulama membagi *Wara'* menjadi tiga macam. Pertama, *Wara'* wajib, yaitu: mencegah diri dari perbuatan haram, dan ini wajib dilaksanakan oleh setiap orang. Kedua, *Wara'* dari *Mandub* (sunnah), yaitu: mencegah diri dari perkara-perkara syubhat, dan ini biasanya dilakukan oleh sebagian kecil orang. Ketiga, *Wara'* dari *Mubahat* (Perbuatan yang boleh dilakukan) yang tidak penting, dan ini sifat dan karakter pribadi para nabi, syuhada dan orang-orang shaleh. Dan dalam hal itu, Rasulullah saw bersabda:

حدثنا محمد بن كثير: أخبرنا سفيان عن أبي فروة عن الشعبي عن النعمان بن بشير قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِعِرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ (رواه البخاري)

Artinya : “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir: Mengkhabarkan kepada kami Sufyan dari Abi Farwah dari Sya’bi dari Nu’man bin Basyir berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: (perkara) yang halal itu jelas dan (perkara) yang haram juga jelas. Sementara itu, (perkara yang ada) di antara keduanya adalah perkara-perkara syubhat (yang samar) yang tidak diketahui oleh bagian besar manusia. Barang siapa yang menghindari (semua perkara) syubhat, maka dia telah menjaga kesucian agama dan dirinya. Namun, barang siapa yang terjerumus kedalam (perkara) syubhat, maka dia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram.” (HR. Bukhari)

Dengan demikian, sikap *wara'* merupakan sikap kritis dan antisipasi diri terhadap apapun yang bisa menjadi aib, mengedepankan kehati-hatian bertindak, meninggalkan yang meragukan menuju yang tak meragukan, tidak memperturutkan keinginan, tetapi mengambil sesuai yang dibutuhkan atau sekadarnya, mengambil hal mubah untuk menguatkan ibadah, meningkatkan ketaatan, dan manambah *taqarrub* kepada Allah.

KESIMPULAN

Tujuan menuntut ilmu dalam perspektif Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* terbagi menjadi 3 yaitu tujuan yang bersifat individual; tujuan Sosial dan tujuan profesional. Tujuan yang bersifat individu yaitu menghilangkan kebodohan dari diri sendiri, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, Tujuan yang bersifat sosial yaitu menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan tujuan yang bersifat profesional yaitu menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan yang telah dicapai itu adalah untuk tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Ketiga tujuan ini harus di dasarkan pad tujuan utama yaitu mendapatkan ridho dari Allah Swt.

Penerapan menuntut ilmu pengetahuan perspektif Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, dalam menerapkan menuntut ilmu pengetahuan ada beberapa yang harus diperhatikan yaitu niat ketika menuntut ilmu; memilih ilmu, guru, dan teman; menghormati ilmu dan para ahli ilmu; memiliki keseriusan, ketekunan dan cita-cita luhur; memilih metode yang benar dalam menuntut ilmu; tawakal; dan memiliki sifat wara'

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar. (2018). *The Methode Of Muslim Learning as Illusterated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*. Montreal: Institut Of Islamic Mc Gill University, 2018.
- Afifuddin dan Sabeni. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Afrizal, Lalu Heri. *Ibadah Hati*. Jakarta: Garfindo Media Pratama, 2018.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. (2018). *Ta'lim al-muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 2018, cet. Ke-19.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (2016). *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, penerjemah: Syamsuddin at.al., Yogyakarta; Titian IlahiPress, 2016.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma'il. (2018). *Sahih Bukhari*. Saudi Arabia: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2018.
- Al-Syaikh Muhammad bin Ismail Al-Bukhary. 2010. *Shahih Al-Bukhary: Prilaku Kehidupan Rasulullah s.a.w*. Terj. Abu Muhammad Ismail Al-Hasany. Surabaya: Pustaka Adil.
- Al-Taumy, Syaibani al-Omar Muhammad. (2019). *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan. Hasan Langgulung. Bandung: Bulan Bintang, 2019, cet. Ke-9.
- Alwasilah. 2019. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

- Al-Zarnuji, Burhanuddin. (tt). *al-Ta'lim Muta'allim*. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Anshari, Endang Saifudin. 2016. *Lentera Ilmu*. Bandung: Pustaka Indah.
- Anwar, Saeful. 2017. *Filsafat Ilmu Az Zahnuji: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet ke 11.
- As'ad, Ali. (2017). *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu, terjemah dari Ta'limul Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus, 2017.
- Az Zahnuji. 2017. *Ihya 'Ulumuddin, Juz I*, Terj. Abdullah bin Nuh. Semarang: Toha Putra
- Az-Zarnuji. (2019). *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. Jakarta: Mutiara Ilmu, 2019.
- Baharuddin dkk. 2019. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2019. *Ensiklopedi Islam*, cet. XI. Jakarta: Intermedia.
- Djudi. (2018). *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji*. Beirut: Dar al-Makthab al-Islami, 2018, cet. Ke-11.
- Fajari, Indra Ari. *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syaikh Az Zahnuji*, Jurnal Kontemplasi: vol. 04, no 02, ISSN: 2338-6866.
- Hart, Michael. 2018. *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Ali Maksum, cet-15. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ismail, Ibrahim bin. (2017). *Syarku Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Toha Putra, 2017.
- Kamalia, Nu'ti. *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Syaikh Az Zahnuji*. Jurnal At-Ta'dib: Vol.10. No.1, ISSN: 0216-9142.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil.
- Langulang, Hasan. 2015. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra.
- Latif, Lukman. 2016. *Pemikiran Syaikh Az Zahnuji Tentang Pendidikan Akhlak*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Madjidi, Busyairi. (2017). *Konsep Pendidikan para Filosofi Muslim*. Yogyakarta: Al Amin press.
- Mardalis. 2019. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mundiri. 2018. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Munir, Ahmad. 2018. *Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras Pustaka.
- Nizar, Samsul. 2019. *Peserta Didik dalam Perspektif Islam: Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Padang: IAIN Syaikh Bonjol Press.
- Qabbani, Marwan. (2018). *Syeikh al-Zarnuji*. Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 2018, cet. Ke-13.
- Salam, Burhanuddin. 2015. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir al Misbah*. Jakarta: Lentera hati.
- Siswomiharjo, Koentowibisono. 2017. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: LP3 UGM.
- Subagyo, Ahmad. 2019. *Studi Kelayakan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sukardi. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Surajiyo. 2015. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S. 2018. *Filsafat: Sebuah Pengantar Populer, Cet. IV*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tholhah, Syaikh dan Ahmad Barizi. (2018). *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Tobroni. 2018. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Wihadi, Admojo. 2018. *Kamus Bahasa Indonesia, Cet. I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zahwan, Abdul Hamid. 2018. *Memburu Ilmu Laduni*. Solo: Aneka.
- Zuhairini. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017, cet.Ke-3.